BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata "*didik*" yang dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti mendidik, memelihara dan mengajar.[1] Lalu kata ini mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga menjadi "*pendidikan*" yang artinya pemeliharaan dan pengajaran.

Pendidikan dalam pengertian yang sempit berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagi sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[2]

Menurut Nana Syaodih, Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.[3]

---

[1] S.Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia (Dengan Ejaan yang Disempurnakan Menurut Pedoman Lembaga Bahasa nasional),(*Malang: CV. Pengarang,2003), 75.

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014),10.

[3] Nana Syaodih Sukmadinata*, Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

Menurut Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan bahwa Pendidikan adalah pembentukan (pengkaderan) awal untuk anak-anak yang sedang tumbuh, yang pada prinsipnya ialah membangun masa depan mereka dalam kehidupan ini.[4] Jika pengkaderan berjalan baik, maka mereka layak untuk umatnya dan untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, jika rusak, cacat dan menyimpang, maka kehidupan generasi seluruhnya dibangun diatas pondasi yang rusak dan pengaruhnya sangat buruk pada umat ini.

Pendidikan adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman sesuai dengan kebutuhan yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam lingkungan tertentu dan untuk membangun masa depan mereka dalam kehidupan.

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nadional.[5]

Pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertakwa kepada

---

[4] Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim* (Jakarta: Darul Haq, 2002),12.

[5] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2013),19.

Allah SWT. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Dzariyat [51]:56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ .

Artinya:" Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku."

Ibadah merupakan ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah, pahala surga dan ampunanya. Beribadah kepada Allah harus dilkasanakan dengan ikhlas, dan ikhlas merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia.[6]

Bentuk perintah beribadah kepada Allah dibagi dua,[7] yaitu sebagai berikut: 1) Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji dan bersuci dari hadas kecil maupun besar. Dan 2) Ibadah ghair mahdhah adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat

[6] Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khalik Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 70.

[7] Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khalik Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah,* 70-71.

direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih.

Shalat merupakan amalan yang berbentuk peribadatan yang berhubungan langsung dengan ketaatan seorang hamba kepada sang Kholik (Penciptanya), seseorang yang taat kepada Allah akan senantiasa melaksanakan shalat, sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Shalat juga sebagai suatu hal yang menjadi ukuran seseorang menjadi muslim atau musyrik dilihat dari pelaksanaan sholatnya. Sebagaimana Rasulullah Saw.bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

Artinya:" Dari Jabir bin Abdullah ra. Dari Nabi Saw., beliau bersabda:" Sesungguhnya hal yang menjadikan seseorang musyrik atau kafir adalah meninggalkan shalat

Posisi sholat dalam islam telah digambarkan oleh Rasulullah Saw. dalam salah satu sabdanya, "*Shalat adalah tiang agama*". Begitu penting kedudukan shalat, sehingga Allah memerintahkannya kepada Nabi Muhammad

Saw. secara langsung tanpa melalui perantara malaikat jibril, yaitu pada malam isra mi'raj.

Shalat dari segi pelaksanaannya dibagi dalam dua kategori, yaitu shalat munfarid dan shalat berjamaah. Yang dimaksud shalat *munfarid* adalah shalat yang dilakukan sendirian, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Sedangkan yang dimaksud dengan shalat *berjamaah* adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama, ada imam dan makmum, baik shalat fardhu maupun shalat sunah.

Shalat yang terbaik adalah shalat yang dikerjakan secara berjamaah dimasjid, terutama shalat fardhu. Rasulullah tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah meskipun banyak kesibukan atau sakit. Sehingga menurut para ulama hukum shalat berjamaah itu ialah *sunnah muakkad* (perbuatan sunnah yang sangat dianjurkan), bahkan ada yang mengatakan wajib.

Banyak sekali keutamaan dan keistimewaan yang terdapat dalam shalat berjamaah, yang tidak mungkin didapatkan dalam shalat *munfarid.* Selain sebagai simbol persatuan umat Islam, shalat berjamaah juga memiliki manfaat dan pahala yang luar biasa. Rasulullah Saw. bersabda:[8]

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً (روه البخاري ومسلم)

[8] Muhammad Fadlun*, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Bekasi : Pustaka Rachmat Jaya), 61.

"Shalat berjamaah adalah lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak 27 derajat (tingkatan)." (HR. Bukhari-Muslim).

Kaitannya dengan dunia pendidikan, ada beberapa sekolah yang menjadikan shalat berjamaah ini sebagai suatu program keagamaan. Dimana siswa diwajibkan untuk melakukan shalat berjamaah khususnya shalat dzuhur. Alasannya adalah untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah. Akan tetapi karena shalat berjamaah dzuhur ini kebanyakannya sebagai suatu program yang diwajibkan lembaga sekolah, jadi ada siswa yang melakukan atas kesadarnnya sendiri dan ada juga karena takut akan suatu hukuman. untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah ini adalah siswa memahami tentang keistimewaan yang terkandung dalam shalat berjamaah. Pemahaman itu penting, karena kemudian memberi kesempatan dan kebebasan untuk mengubah dan memberdayakan diri sendiri untuk sebuah kesadaran.

Berdasarkan permasalahan dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melaksankan penelitian dengan judul : ***Pengaruh Tingkat Pemahaman Shalat Berjamaah Terhadap Kesadaran Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa (Study di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Serang)***

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Tingkat pemahaman shalat berjamaah siswa yang dimaksud adalah sejauh mana siswa mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah dan mampu mengamalkannya atas kesadaran dirinya sendiri.
2. Kesadaran shalat dzuhur berjamah siswa yang dimaksud adalah sikap siswa dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang menjadi program sekolah, bukan atas dasar paksaan akan tetapi atas kesadaran diri siswa yang timbul dari dalam diri siswa.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman shalat berjamaah pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Serang?
2. Bagaimana kesadaran melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Madrasah Tsanawiyan Negeri 5 Serang?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pemahaman shalat berjamaah terhadap kesadaran shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Serang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman shalat berjamaah pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Serang
2. Untuk mengetahui kesadaran melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Madrasah Tsanawiyan Negeri 5 Serang
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman shalat berjamaah terhadap kesadaran shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Serang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan dasar bagi peneliti-peneliti selanjutnya demi kesempurnaan dan tercapainya hasil penelitian yang berkualitas, akurat dan bermanfaat untuk khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai dasar bagi guru bahwa dengan memberikan pemahaman yang mendalam pada mata pelajaran PAI khususnya materi shalat berjamaah secara mendalam akan mampuh meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah yang menjadi suatu program sekolah.

b. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang bermanfaat untuk pihak sekolah, agar pihak sekolah dapat meningkatkan kinerja guru yang

profesional terhadap tugas dan tanggung jawabnya terutama dalam bidang keagamaan dan pada akhirnya diharapkan tercapainya tujuan intruksional dengan baik.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat membiasakan diri untuk mengaplikasikan apa yang ia dapatkan setelah proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PAI khususnya materi yang berkaitan dengan shalat berjamaah. sehingga dikemudian hari shalat berjamaah menjadi suatu kebutuhan diri bukan lagi sebagai suatu peraturan sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses pembahasan dalam penulisan skripsi maka penulis membagi ke dalam 5 (lima) bab, dalam tiap bab akan diuraikan sub babnya dengan rincian sebagai berikut :

Bab Kesatu, Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Kajian Teori, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian yang terdiri dari : Pemahaman yang meliputi: Pengertian Pemahaman, Indikator Pemahaman, dan Tingkat Pemahaman. Kesadaran yang meliputi: Pengertian Kesadaran, Indikator Kesadaran Beragama, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama, Faktor Penyebab Timbulnya Keraguan dalam Beragama, dan Upaya dalam Kesadaran Beragama. Shalat Berjamaah

yang meliputi: Pengertian Shalat Berjamaah, Kedudukan Shalat, Hukum Shalat Berjamaah, Syarat-syarat Berjamaah dan Keutamaan Shalat Berjamaah. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian yang terdiri dari: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, Deskripsi Hasil Penelitian yang terdiri dari: Analisis Data Hasil Penelitian yang meliputi: Analisis data Variabel X, Analisis data Variabel Y dan Analisis Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y. Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab Kelima, Penutup yang terdiri dari: Simpulan dan Saran-saran